

DETERMINAN FAKTOR SPESIFIK BANK TERHADAP NON-PERFORMING LOAN GROSS DAN NON-PERFORMING LOAN NET PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Oleh:

Vita Indah Maulida¹
Diah Wahyuningsih²

Program Studi Ekonomi Pembangunan¹
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}

Email:

diahwahyuningsih@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of bank-specific factors on Non-Performing Loan Gross (NPL gross) and Non-Performing Loan Net (NPL net) in Regional Development Banks 2009-2018. Bank-specific factors used in this study are the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Net Interest Margin (NIM). The method used is panel data which is a combination of cross-section and time series. The results of this study indicate that CAR has a negative and significant effect on NPL gross, but has no effect on the NPL net. ROA has a negative and not significant effect on NPL gross but has a negative and significant effect on NPL net. ROE has a negative and significant effect on NPL gross and NPL net. While the LDR and NIM have a positive and significant effect on NPL gross and NPL net.

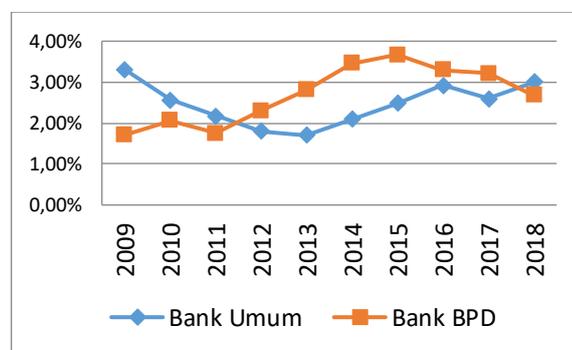
Keywords: Bank Specific, Non-Performing Loan, Data Panel

A. PENDAHULUAN

Bank sebagai sebuah lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Fungsi utama perbankan Indonesia menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf perekonomian suatu negara. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. (Gezu, 2014), menyatakan bahwa peran pembangunan yang dilakukan oleh sektor perbankan akan menentukan langkah dalam pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, stabilitas sektor perbankan adalah kunci untuk pembangunan ekonomi.

Dalam sistem perbankan Indonesia, Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran yang cukup penting sebagai lembaga intermediasi yang beroperasi dalam lingkup Daerah Tingkat 1 dan sekitarnya. Saat ini di Indonesia terdapat 27 bank Pembangunan Daerah yang tersebar di berbagai provinsi. Melalui kegiatan penyaluran kredit, BPD dapat menjadi motor penggerak pembangunan daerah yang kemudian akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah (Yanti, 2012). Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomer 62 Tahun 1999 Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Bank Pembangunan Daerah pasal 2 menyatakan bahwa BPD mempunyai tugas pokok yaitu mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai bank. Dalam menjalankan usaha sebagai lembaga keuangan yang menuai kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana dalam bentuk simpanan dan juga memperbesar keuntungan dengan memberikan kredit (Lopez & Papell, 2012).

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, BPD tidak luput dari adanya potensi risiko yang akan timbul. Risiko utama yang dihadapi BPD adalah risiko kredit, dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kesepakatan yang telah dilakukan. Risiko kredit dapat diindikasikan dengan tingginya rasio kredit non lancar atau *Non-Performing loan* (NPL). Semakin tinggi nilai NPL pada suatu bank mencerminkan bahwa bank tersebut menghadapi risiko kredit yang semakin tinggi. Ukuran NPL yang normal berkisar antara 0% sampai dengan 5% secara bruto terhadap total kredit. Jika ukuran NPL sudah melampaui rentang tersebut, maka manajemen bank harus segera mengambil tindakan untuk mencegah meningkatnya NPL. Berikut adalah gambar mengenai perkembangan NPL Bank Umum dan Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 – 2018 yaitu:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK

Gambar 1.
Perkembangan NPL Bank Pembangunan Daerah & Bank Umum
Tahun 2009 – 2018

Non-Performing Loan bank umum pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami penurunan dari 3,31% menjadi 1,70%. Tetapi pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan dari 2,10% menjadi 2,92%, kemudian turun kembali menjadi 2,58%. Pada tahun 2018 NPL mengalami kenaikan kembali sebesar 3,01%. Sedangkan NPL BPD lebih berfluktuatif dibandingkan bank umum yaitu sebesar 1,71% pada tahun 2009 menjadi 2,67% pada tahun 2018. NPL BPD cenderung

mengalami peningkatan, namun masih di bawah batas maksimum 5% yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Adanya tren peningkatan NPL harus menjadi perhatian khusus bagi BPD di Indonesia untuk mengutamakan prinsip kehati-hatian serta tetap memperhatikan kualitas kredit yang akan disalurkan. *Non-Performing Loan* yang dihadapi oleh perbankan suatu negara atau kawasan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari faktor spesifik bank. NPL yang tinggi pada suatu negara dapat menyebabkan masalah yang besar. Dampak dari akumulasi NPL yang besar dapat menyebabkan sejumlah aset bank bangkrut dan lembaga keuangan macet (Dziobek & Pazarbasioglu, 1997). Faktor spesifik bank terdiri dari serangkaian faktor yang mengukur kesehatan sistem keuangan, efisiensi internal dan keputusan manajerial. Menurut Khan *et al.* (2020) posisi keuangan sektor perbankan yang lebih baik, efisiensi pengoperasian harus dijaga serendah mungkin. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor modal minimum perusahaan (*Capital Adequacy Ratio=CAR*), probabilitas (*Return on Asset=ROA*), (*Return on Equity=ROE*), (*Net Interest Margin=NIM*), dan likuiditas bank (*Loan to Deposit Ratio=LDR*). Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh faktor spesifik bank (CAR, ROA, ROE, LDR, NIM) terhadap NPL *gross* dan NPL *net*.

B. KAJIAN PUSTAKA

Non-Performing Loan

Non-Performing Loan atau biasa dikenal dengan kredit macet, pengukuran nilai NPL pada suatu bank didasarkan pada penelitian kualitas kredit. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tertuang pada pasal 12 ayat 3 Peraturan Bank Indonesia nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kualitas kredit diklasifikasikan menjadi lima tingkat kolektibilitas seperti lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Riyadi (2004), NPL memiliki 2 jenis yang berbeda yaitu NPL *gross* dan NPL *net*. NPL *gross* adalah perbandingan antara kredit bersetatus kurang lancar, diragukan, dan macet yang disatukan dengan total kredit yang disalurkan. Sedangkan, NPL *net* adalah perbandingan antara kredit bermasalah setelah dikurangi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio NPL *net* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah. Bank Indonesia menetapkan untuk rasio NPL *net* di bawah 5% maka penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang harus disediakan bank untuk menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (kredit bermasalah) menjadi semakin kecil.

Capital Adequacy Ratio

Menurut CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Menurut (Kasmir, 2014), aspek permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada

CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi CAR, menunjukkan kinerja bank dalam memberikan kredit yang semakin baik sehingga meningkatkan kesehatan bank dan proses penyaluran dana kepada masyarakat serta himpunana dana berjalan efektif. Fungsi modal bank salah satunya yakni untuk memenuhi kebutuhan modal minimum, tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Apabila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit dan pihak bank akan cukup mempunyai dana cadangan bila sewaktu-waktu terjadi kredit macet sehingga bank yang memiliki CAR yang tinggi maka kreditnya juga banyak (Siamat, 2003).

Hasibun (2007), menjelaskan bahwa CAR yang didasarkan pada *Bank for International Settlement* (BIS) sebesar 8%. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih dari bank lain maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Jika kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, maka semakin tinggi CAR akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012). Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Return on Asset

Return on Asset merupakan indikator dari profitabilitas bank yang mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba (Emanuel et al., 2018). Indikator profitabilitas bank dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola asetnya. Profitabilitas diukur dengan ROA yaitu mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas pemegang saham. Soebagio (2005) menyatakan bahwa terdapat batasan minimum perolehan bank khususnya ROA dimana walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat mempengaruhi laba bank. Bila kualitas kredit rendah dimana banyak terdapat kredit yang bermasalah dan NPL maka bank akan mengalami penurunan pendapatan dan laba begitupun sebaliknya. Penyaluran kredit yang besar jika dilakukan dengan tidak hati-hati akan mendorong kenaikan tingkat NPL (Messai & Jouinin, 2013).

Hasil perhitungan ROA memberikan gambaran awal tentang kondisi bank umum yang sekaligus memberikan gambaran pengelolaan. Dengan demikian ROA cukup baik bila digunakan untuk menilai tingkat kesehatan atau kinerja, dan tentunya

prospek sebuah bank umum. Di Indonesia menetapkan angka $ROA \geq 2\%$ agar sebuah bank umum dikatakan dalam kondisi yang sehat (Siamat, 2003).

Return on Equity

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total modal yang merupakan laba bank. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri maka semakin baik kinerja bank tersebut. Menurut Shingjergji (2013), ROE yang rendah menunjukkan NPL yang tinggi. ROE yang rendah dari sebuah bank menggambarkan kondisi manajemen bank yang tidak baik, kondisi seperti ini dapat memicu peningkatan NPL dari sebuah bank, dikarenakan bank tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelalo kredit yang akan disalurkan. Ketika sebuah bank memiliki ROE yang rendah ditahun ini, bank tersebut akan cenderung melakukan aktivitas berisiko yang dapat meningkatkan NPL-nya di tahun yang akan datang. Hal ini terkait dengan perilaku pengambilan risiko, dimana bank yang memiliki ROE rendah akan berusaha meningkatkan pendapatannya ditahun yang akan datang dengan melakukan sejumlah aktivitas yang memiliki risiko. Salah satu aktivitas tersebut adalah dengan memberikan kredit dengan jumlah yang besar, yang tentunya dapat memicu peningkatan NPL. Pemberian kredit yang besar ini tidak diimbangi dengan manajemen yang baik oleh bank tersebut, sehingga justru dapat membawa bank tersebut pada peningkatan rasio NPL.

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Batasan aman dari LDR antara 80%-110% (Dendawijaya, 2009). LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR adalah salah satu pengukur tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang dipinjamkan (Latumaerissa, 1999). Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar terjadinya NPL.

Loan to Deposit Ratio merupakan faktor penting dalam kelancaran usaha suatu perusahaan utamanya pada perbankan. Perbankan sangat memperhatikan masalah likuiditas karena merupakan dasar kepercayaan masyarakat terhadap kekayaan dan kelancaran serta kemampuan usaha bank, antara lain terletak pada kelancaran lalu lintas pembayaran dalam melayani masyarakat.

Net Interest Margin

Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivitas produktifnya, untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM merupakan ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2009). NIM dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa diminimalisir. Semakin besar ratio maka hal ini akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik. Dengan demikian, resiko yang seringkali menimbulkan masalah dalam bank bisa dihindari. Bagaimana pun juga, pengelolaan dan manajemen yang baik disetiap kegiatan operasional bank memang sangat dibutuhkan sehingga bank bisa berada dalam kondisi yang lebih aman.

Menurut Rose (2002), NIM mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito). Kondisi seperti ini menguntungkan bagi pihak bank, tetapi bisa merugikan bagi para debitur karena harus membayar bunga kredit cukup tinggi, hal ini dapat memicu peningkatan NPL. NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL (Shingjergji, 2013).

Penelitian Terdahulu

Anwar & Sunaenah (2016), menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL pada lima bank umum di Indonesia. Secara simultan variabel ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Harahap (2017), meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah, LDR, CAR, inflasi dan pertumbuhan kredit terhadap NPL pada Bank Pembangunan Daerah. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi daerah, inflasi, LDR, CAR, dan pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dalam penelitian Wardhana (2015), bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, dan ROA terhadap NPL pada bank umum konvensional *go public*. Hasil penelitiannya secara parsial menunjukkan bahwa variabel-variabel independent CAR, LDR, ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap NPL. Carolina & Madyan (2015), meneliti pengaruh CAR, LAR, NIM, dan ROE terhadap NPL pada bank yang terdaftar di bursa efek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan ROE negatif signifikan. LAR negatif tidak signifikan. NIM positif signifikan terhadap NPL. Menurut Zain *et al.* (2020) nilai kapitalisasi lebih tinggi, itu berarti bank memiliki permodalan yang baik, dan karenanya akan mengurangi default pinjaman dan selanjutnya akan mengurangi tingkat kredit bermasalah.

Sehingga merujuk kepada penjelasan dan persoalan di atas, maka peneliti perlu membuktikan dugaan yaitu CAR, ROA, dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *gross* dan NPL *net*. Dan LDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *gross* dan NPL *net*.

C. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan sumber data sekunder yang diperoleh website Otoritas Jasa Keuangan. Obyek penelitian ini 26 BPD di Indonesia dengan menggunakan data tahunan dari periode 2009-2018. Model regresi data panel didasarkan pada data panel, yang merupakan pengamatan pada unit cross-sectional, atau individu yang sama selama beberapa periode waktu. (Gujarati, 2015).

Estimasi parameter model dilakukan dengan tiga macam model yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model*, (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pada CEM Model mengasumsikan tidak ada perbedaan efek sektor maupun waktu, sehingga dalam pemodelannya hanya terdapat satu model untuk seluruh pengamatan (Baltagi & Moscone, 2010). Pada FEM mengestimasi dengan teknik penambahan variabel *dummy*, sehingga metode ini seringkali disebut dengan *Least Square Dummy Variable Model*. LSDV merupakan suatu metode yang dipakai dalam pendugaan parameter regresi linier dengan menggunakan metode kuadrat terkecil pada model. Sedangkan pada REM ada perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada REM juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan (Baltagi, 2008). Pada penelitian menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$NPL_{gross_{it}} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 ROE_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 NIM_{it} + e_i \dots (1)$$

$$NPL_{net_{it}} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 ROE_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 NIM_{it} + e_i \dots (2)$$

Di mana NPL *gross* adalah *Non-Performing Loan gross*; NPL *net* adalah *Non-Performing Loan net*; CAR adalah *Capital Adequacy Ratio*; LDR adalah *Loan to Deposito Ratio*; ROA adalah *Return on Asset*; ROE adalah *Return On Equity*; NIM adalah *Net Interest Margin*; *i* adalah Bank Pembangunan Daerah dan *t* adalah periode waktu, β_0 adalah konstanta, $\beta_1 - \beta_5$ adalah koefisien *e* adalah *error term*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum model estimasi yang digunakan terdiri dari 3 jenis yaitu metode CEM, FEM dan REM. Untuk menentukan model mana yang dianalisis, maka dilakukan pengujian yaitu uji Chow dan Hausman.

Tabel 1.
Hasil Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effect Test</i>	Model 1 (NPL gross)	Model 2 (NPL net)
<i>Uji Chow (Prob.)</i>	0,0000	0,0000
<i>Cross-section F statistic</i>	7,593255	7,901082

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1 pada model pertama yaitu uji Chow pada NPL gross mempunyai nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga metode yang tepat digunakan adalah FEM. Pada model kedua yaitu Uji Chow pada NPL net mempunyai nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa nilai *F statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga metode yang tepat digunakan adalah FEM.

Tabel 2.
Hasil Hausman

<i>Correlated Random Effects (Hausman Test)</i>	Model 1 (NPL gross)	Model 2 (NPL net)
<i>Uji Hausman (Prob.)</i>	0,0010	0,0011
<i>Cross-section (Chi-Sq. Statistic)</i>	20,473585	20,311

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 2 pada model pertama yaitu uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas *chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) yaitu sebesar $0,0010 < 0,05$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah FEM. Pada model kedua dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa probabilitas *chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) yang sebesar $0,0011 < 0,05$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah FEM. Tabel 3 berikut ini adalah identifikasi hasil estimasi persamaan regresi data panel

Tabel 3
Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variabel	Model 1 (NPL <i>gross</i>)		Model 2 (NPL <i>net</i>)	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
CAR	-0,057	0,052	-0,010	0,374
ROA	-0,337	0,181	-0,265	0,009
ROE	-0,117	0,000	-0,026	0,026
LDR	0,033	0,000	0,011	0,003
NIM	0,354	0,000	0,122	0,000
R ²		0,565		0,580
DW _{statistik}		1,985		2,050
Prob. (F _{statistik})		0,000		0,000

Sumber: data diolah

Pengaruh CAR terhadap NPL *gross* dan NPL *net*

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengolahan data pada model pertama, variabel CAR mempunyai nilai koefisien sebesar -0,057 dengan tingkat probabilitas 0,052. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *gross* BPD. Artinya ketika CAR naik 1%, maka NPL *gross* turun sebesar 0,057%. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ali (2018), Mohanty et al., (2018) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *gross* BPD. CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Pada model kedua variabel CAR mempunyai nilai koefisien sebesar -0,010 dengan tingkat probabilitas 0,3836. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPL *net* BPD tahun 2009-2018. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena modal BPD dialokasikan untuk cadangan untuk menghadapi terjadinya risiko kerugian akibat penanaman dana dalam aktiva produktif. Besarnya CKPN dibentuk berdasarkan persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif dan disajikan sebagai pos pengurang dari masing-masing aktiva produktif. CAR menunjukkan modal dari bank harus mampu menutupi semua risiko bisnis yang dihadapi, termasuk risiko kerugian yang timbul sebagai akibat dari kredit macet. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2015), yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. CAR yang baik diupayakan BPD untuk memperkuat permodalan dalam ekspansi bisnis. Hal tersebut terlihat dari semakin bertambahnya kantor cabang BPD setiap tahunnya. Sehingga modal yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk mengantisipasi risiko tapi digunakan untuk ekspansi bisnis.

Pengaruh ROA terhadap NPL *gross* dan NPL *net*

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengolahan data pada model pertama, variabel ROA mempunyai nilai koefisien -0,337 dengan tingkat probabilitas 0,181. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPL *gross* BPD. Hal tersebut dapat disebabkan karena rata-rata rasio ROA pada BPD berkategori sehat atau memiliki ROA yang

cukup tinggi. Bank dengan ROA yang tinggi akan membatasi pemberian pinjaman dengan beresiko. Bank dengan keadaan tersebut tidak akan mengorbankan profit yang tinggi untuk menghadapi risiko yang lebih besar. Sehingga tingginya ROA pada BPD tidak mempengaruhi tinggi rendahnya NPL *gross* BPD karena bank tidak memberikan kredit secara berlebihan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2015), yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap NPL *gross*.

Pada model kedua variabel ROA mempunyai nilai koefisien sebesar -0,265 dengan tingkat probabilitas 0,009. Variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *net*. Artinya ketika ROA naik 1% maka NPL *net* BPD akan turun sebesar 0,265%. Semakin besar nilai ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang berasal dari bunga atas kredit yang disalurkan. Laba yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa nilai NPL *net* semakin rendah. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Sunaenah (2016), Dimitrios et al. (2016) dan Morakinyo & Sibanda (2016). Bank dengan profitabilitas yang kuat tidak akan melakukan kegiatan dengan memberikan kredit yang berisiko besar (Dimitrios et al., 2016).

Pengaruh ROE terhadap NPL *gross* dan NPL *net*

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengolahan data pada model pertama, variabel ROE mempunyai nilai koefisien sebesar -0,117 dengan tingkat probabilitas 0,000. Variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *gross*. Artinya ketika ROE naik 1% maka NPL *gross* BPD akan turun sebesar 0,117%. Pada model kedua variabel ROE mempunyai nilai koefisien sebesar -0,026 dengan tingkat probabilitas 0,0256. Variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *net*. Artinya ketika ROE naik 1% maka NPL *net* Bank Pembangunan Daerah (BPD) akan turun sebesar 0,026%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carolina & Madyan (2015), Louzis et al. (2012), Dimitrios et al. (2016) dan Abid et al. (2014) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. ROE yang rendah menggambarkan kondisi manajemen bank yang tidak baik yang dapat memicu NPL naik, karena bank tidak memiliki kemampuan mengelola kredit yang akan disalurkan. Kualitas manajemen bank berdampak pada efisiensi pemberian kredit kepada nasabah.

Pengaruh LDR terhadap NPL *gross* dan NPL *net*

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengolahan data pada model pertama, variabel LDR mempunyai nilai koefisien -0,033 dengan tingkat probabilitas 0,000. Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *gross*. Artinya ketika LDR naik 1% maka NPL *gross* BPD akan naik sebesar 0,033%. Pada model kedua variabel LDR mempunyai nilai koefisien sebesar 0,012 dengan tingkat probabilitas 0,003. Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *net*. Artinya ketika LDR naik 1% maka NPL *net* BPD akan naik sebesar 0,012%. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratamawati (2018). LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memberikan kredit lebih besar dibanding dengan

giro, tabungan, atau deposito yang diterima bank sehingga berpotensi meningkatkan laba yang akan diterima bank. LDR berkaitan dengan likuiditas, dimana LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam kredit, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadinya NPL semakin tinggi.

Pengaruh NIM terhadap NPL gross dan NPL net

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengolahan data pada model pertama, variabel NIM mempunyai nilai koefisien $-0,354$ dengan tingkat probabilitas $0,0000$. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *gross*. Artinya ketika NIM naik 1% maka NPL *gross* BPD akan naik sebesar $0,354\%$. Pada model kedua variabel NIM mempunyai nilai koefisien sebesar $0,122$ dengan tingkat probabilitas $0,000$. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *net*. Artinya ketika NIM naik 1% maka NPL *net* BPD naik sebesar $0,122\%$. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carolina & Madyan (2015), Ćurak et al. (2013) dan Yao et al., (2018) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. NIM yang tinggi dari sebuah bank disebabkan oleh tingginya pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi ini merupakan akibat dari lebarnya spread pendapatan bunga dengan beban bunga bank tersebut. *Spread* yang lebar ini dikarenakan suku bunga kredit yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan suku bunga dana, sehingga pendapatan suku bunga bersih meningkat. Kondisi seperti ini menguntungkan bagi pihak bank, tetapi bisa merugikan bagi para debitur karena harus membayar bunga kredit cukup tinggi. Hal ini dapat memicu peningkatan NPL.

E. SIMPULAN

Faktor spesifik bank yaitu CAR dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *gross*, sedangkan LDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *gross*. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPL *gross*. Faktor spesifik bank yaitu ROA dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL *net*, sedangkan LDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL *net*. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPL *gross*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, L., Ouertani, M. N., & Zouari-Ghorbel, S. (2014). Macroeconomic and Bank-specific Determinants of Household's Non-performing Loans in Tunisia: A Dynamic Panel Data. *Procedia Economics and Finance*, 13(December 2013), 58–68. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00430-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00430-4)
- Ali, M. Y. (2018). Bank Specific Determinants of Nonperforming Loan: Empirical Study in Case of State-Owned Commercial Banks in Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3116433>
- Anwar, C. J., & Sunaenah. (2016). Pengaruh ROA dan CAR Terhadap Kredit Macet (NPL) Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 115–273.
- Baltagi. (2008). *Econometric analysis of panel data*. John Wiley and Sons.
- Baltagi, B. H., & Moscone, F. (2010). Health care expenditure and income in the OECD reconsidered: Evidence from panel data. *Economic Modelling*, 27(4), 804–811. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2009.12.001>
- Carolina, A., & Madyan, M. (2015). Dampak Bank Specific Variables Pada Rasio Non-Performing Loan dalam Sistem Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3, 141–153.
- Ćurak, M., Pepur, S., & Poposki, K. (2013). Determinants of non-performing loans -evidence from Southeastern European banking systems. *Banks and Bank Systems*, 8(1), 45–53.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia.
- Dimitrios, A., Helen, L., & Mike, T. (2016). Determinants of non-performing loans: Evidence from Euro-area countries. *Finance Research Letters*, 18, 116–119. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.04.008>
- Diyanti, A. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 290–299.
- Dziobek, C., & Pazarbasioglu, C. (1997). *Lessons and Elements of Best Practice. Systemic Bank Restructuring and Macroeconomic Policy*. International Monetary Fund.
- Emanuel, K., Andrés, M., & J, C. (2018). *Determinants of bank profitability in emerging markets*. 686, 1–24. <https://www.bis.org/publ/work686.pdf>
- Gezu, G. (2014). Determinants of Non-Performing Loans: Empirical Study In Case of Commercial Banks In Ethiopia. In *Thesis*. Jimma University.
- Gujarati, D. (2015). *Econometrics by examples*. In *Cambridge University Press* (Second). Palgrave. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Harahap, F. A. (2017). Analisis Determinan Ekonomi Makro dan Kinerja

Perbankan Terhadap Non-Performing Loan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. In *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara.

- Hasibun, M. (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Developing State. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/10.1108/ajar-10-2019-0080>
- Latumaerissa, J. R. (1999). *Mengenal Aspek-Aspek Operasional Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lopez, C., & Papell, D. H. (2012). Journal of International Money Convergence of Euro area Inflation Rates. *Journal of International Money and Finance*, 31, 1440–1458. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2012.02.010>
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business, and consumer loan portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 36(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>
- Messai, A. S., & Jouinin, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860.
- Mohanty, A. R., Das, B. R., & Kumar, S. (2018). Determinants of Non-Performing Loans in India: A System GMM Panel Approach. *National Institute of Bank Management*, 47(1), 37–56.
- Morakinyo, A. E., & Sibanda, M. (2016). The Determinants of Non-Performing Loans in the ‘MINT’ Economies. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Pratamawati, H. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016. In *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyadi, S. (2004). *Banking Asset and Liability Managemen*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Rose, P. S. (2002). *Commercial Bank Management*. New York: McGraw-Hill.
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Bank Specific Variables on the Non-Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(7).
- Siamat, D. (2003). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardhana, G. W. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan. *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1–11.

- Yanti, M. I. S. M. (2012). Evaluasi Faktor Determinan Risiko Kredit Dalam Rangka Implementasi Program BPD Regional Champion pada Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia. In *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Yao, H., Haris, M., & Tariq, G. (2018). Profitability Determinants of Financial Institutions: Evidence from Banks in Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.3390/ijfs6020053>
- Zain, E. N. M., Ghazali, P. L., & Daud, W. M. N. W. (2020). Determinants of Non-Performing Loans: Evidence From Conventional Banks in Malaysia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 423–430. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8248>